

STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL SESAMA JENIS DI KAMPUS: REALITAS DAN PENGALAMAN LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN

Evinsa Injany¹, Atikah Kanza Atsarina Hakim², Nadia Farah Lutfiputri³,
Zaki Khudzaifi Mahmud⁴, Isni Hindriaty Hindarto⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia

Abstract

Keyword:

Male Victim, Masculinity, Sexual Harassment, Same-Sex Sexual Harassment, Male Sexual Harassment.

Research on sexual harassment has gotten a lot of attention in the last three decades, partly because the victims are not solemnly women and children, men also have a chance to become one. Sexual harassment might occur in any setting, anywhere, at any moment, including at higher education institutions. The aim of this study is to examine how males interpret the experience of sexual harassment by same-sex perpetrators. This study further explores the understanding of experiences, and responses of five male students who encountered sexual harassment in a higher education setting, using qualitative methodology, a phenomenological approach, and data collection techniques in the form of interviews. The results of data collection indicate that the acts of sexual harassment experienced by the informants can be divided into direct (physical contact) or indirect. Then there is a connection between how males perceive their sexual harassment experience and the concept of masculinity. Furthermore, victims of same-sex sexual harassment's reactions and interpretations of sexual harassment are influenced by their own experiences and self-perceptions.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, terutama ketika korban tidak memperhatikan dan menciptakan peluang yang tidak menyenangkan bagi pelaku. (Nurbayani et al., 2022). Korban pelecehan seksual tidak terbatas pada perempuan, tapi juga dapat terjadi kepada laki-laki (Berdahl et al., 1996). Sebenarnya, kasus pelecehan seksual pada laki-laki bukan tidak pernah ada, melainkan kasusnya hampir

tidak pernah terkuak ke publik karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku, alih-alih korban, dan juga karena rendahnya jumlah laporan kasus (Kwon et al., 2007; Scarduzio & Geist-Martin, 2010; Farkas et al., 2020). Berdasarkan penelusuran pada portal artikel jurnal digital di Indonesia, GARUDA, didapati bahwa fokus penelitian mengenai pelecehan seksual di Indonesia masih pada lingkup perempuan dan anak-anak saja,

Corresponding Author:

Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia
Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia.
Email: evinsa.injany@ui.ac.id

belum ada eksplorasi lebih jauh terhadap pengalaman laki-laki dewasa sebagai korban, terlebih lagi dalam konteks pelecehan seksual sesama jenis. Selain itu, belum ada eksplorasi lebih dalam melalui metode kualitatif dengan wawancara sebagai metode perolehan data utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwon et al. (2007); Scarduzio & Geist-Martin (2010); Allen et al. (2015); Scarduzio et al. (2018a); Petersson & Plantin (2019); Farkas et al. (2020); dan Miranti & Sudiana (2021) menemukan bahwa laki-laki cenderung bungkam dan enggan melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami karena merasa malu dan tidak ingin dipersepsikan sebagai seorang korban oleh orang lain. Di sisi lain, baik pelaku maupun korban diketahui tidak memiliki pemahaman memadai soal kategori tindakan yang termasuk pelecehan seksual (Farkas et al., 2020).

Peneliti terdahulu menemukan adanya kecenderungan bahwa korban laki-laki umumnya menganggap bahwa tindakan pelaku adalah bagian dari humor atau keisengan semata (Scarduzio et al, 2018b). Ada pula korban yang menyadari pelecehan yang dialaminya, namun lebih memilih diam atau langsung menanganinya sendiri saat itu juga. Penyebabnya karena pelaku sudah begitu akrab dengan korban, atau bahkan dianggap sebagai teman baik korban (Scarduzio et al, 2018b; Petersson & Plantin, 2019). Farkas et al. (2020)

menyatakan bahwa mayoritas lelaki merasa seakan-akan menjadi korban pelecehan seksual tidak mempengaruhi kehidupan mereka hingga tingkat tertentu.

Penelitian yang dilakukan Petersson & Plantin (2019) dan Miranti & Sudiana (2021) justru menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami masih terus menghantui mereka; meskipun kejadian tersebut telah berlangsung bertahun-tahun yang lalu. Mereka terkadang masih merasakan ketakutan jika teringat pengalaman tersebut. Lebih lanjut lagi, terdapat sejumlah partisipan yang merasa marah dan tidak berdaya ketika menjadi korban, sehingga mengekspresikan kemarahan mereka dengan melakukan hal-hal yang menunjukkan agresi dan resistensi mereka sebagai laki-laki, seperti mencuri dan melakukan tindak kekerasan. Kendati demikian, masih perlu dikaji mendalam pengalaman pelecehan seksual pada korban laki-laki dari perspektif komunikasi. Hal ini penting untuk memberikan diskusi lebih bernuansa perilaku komunikatif yang dilakukan oleh korban laki-laki, seperti cerita, titik balik, dan tanggapan, untuk mengelola pengalaman mereka terkait pelecehan yang menyimpannya (Scarduzio et al, 2018a).

Kasus pelecehan seksual, yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Burn, 2018), seringkali terjadi di lingkungan perguruan tinggi (Fikri et al., 2021; Ishak, 2020; Nikmatullah, 2020). Fenomena ini seperti

gunung es (Maharani, 2021), menyusul minimnya pelaporan dari para korban dan pihak kampus yang juga dapat dengan sengaja menyembunyikan kasus tersebut demi menjaga kredibilitas kampus (Nikmatullah, 2020). Menurut Andreas Harsono (2020) dari Human Rights Watch, jumlah pelecehan seksual di kampus-kampus Indonesia sulit terdata karena korban seringkali tidak melapor ke pihak berwenang. Padahal, pelecehan seksual merupakan isu global yang meresahkan di hampir semua negara (Ishak, 2020). Hal ini memberikan gambaran bagaimana kasus pelecehan seksual bukan permasalahan yang mudah untuk diselesaikan.

Pandangan ini juga sejalan dengan anggapan para peneliti sebelumnya bahwa laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku, alih-alih korban. Selain itu laki-laki juga belum dapat mengidentifikasi kejadian yang dialaminya sebagai pelecehan seksual. Akibatnya, hal ini menimbulkan kebingungan pada dirinya terkait pengalaman tersebut (Kwon et al, 2007; Scarduzio & Geist-Martin, 2010, Farkas et al., 2020). Melalui penggunaan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi deskriptif, maka penelitian ini bertujuan mengungkap makna yang diperoleh korban laki-laki berdasarkan pengalaman pelecehan seksualnya.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan cara menggali tentang pengalaman khas lima informan terpilih dan akan dijelaskan secara interpretatif. Pendekatan konstruktivis digunakan dalam penelitian ini karena dianggap dapat menangkap perspektif informan yang berbeda dan berfokus pada bagaimana mereka memaknainya (Yin, 1984).

Riset ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana tergambar dari data-data yang berupa kata, frasa, deskripsi dari sebuah kejadian, hingga gagasan dari subjek penelitian yang dikumpulkan melalui sesi wawancara dengan informan. Menurut Philipsen & Vernooij-Dassen (2007), penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena yang mencakup kualitas, manifestasi, dan konteks dari berbagai macam perspektif yang dapat dirasakan oleh individu.

Penggunaan pendekatan fenomenologi deskriptif bertujuan untuk mencari esensi pengalaman manusia terhadap sebuah fenomena, seperti yang dijelaskan oleh subjek dalam sebuah penelitian (Creswell, 2016; Merriam, 2002). Peneliti berupaya untuk memahami dan memaknai realitas yang terkonstruksi berdasarkan pengalaman para informan sebagai korban pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Sebagaimana yang Hasbiansyah (2008) dan Edgar &

Sedgwick (2005) jelaskan, fenomenologi merupakan upaya untuk mengungkapkan makna dari sebuah kejadian atau pengalaman yang terjadi.

Dalam memaknai pengalaman para informan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif, terdapat konsep yang dikenal sebagai reduksi, *bracketing*, atau *epoche* (Merriam, 2002). Proses reduksi merupakan kemampuan untuk mengisolasi pengalaman-pengalaman lain yang mampu memengaruhi proses pemaknaan atau interpretasi pengalaman para informan - dengan kata lain, interpretasi dengan pikiran yang jernih tanpa adanya pengetahuan lainnya yang sedang diteliti atau bahkan motivasi untuk menghakimi (Asih, 2005). Hal ini bertujuan agar analisis dapat difokuskan pada interaksi terhadap fenomena yang terjadi (Sujatha & Kumar, 2022). Sehingga, hasil atau temuan dari proses pengolahan data pengalaman adalah sebagaimana yang diutarakan oleh para informan selaku laki-laki korban pelecehan seksual. Melalui metode fenomenologi, riset ini berupaya menggali dan mendalami dan memahami realitas laki-laki korban pelecehan seksual sesama jenis pada lingkungan perguruan tinggi.

Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, teknik ini dipilih karena adanya kesulitan dalam mencari partisipan untuk topik terkait. *Snowball sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan informan melalui rujukan dalam lingkaran kelompok atau komunitas yang dikenal (Bryman, 2016). Pemilihan teknik ini bermanfaat dalam mencoba menjangkau populasi yang tidak dapat diakses atau sulit ditemukan, demi memperoleh kekhasan pengalaman terkait fokus penelitian (Simkus, 2022).

Dalam pemilihan informan, peneliti mencari laki-laki korban pelecehan seksual dari kalangan alumni perguruan tinggi dan menemukan bahwa banyak dari mereka mengalami pelecehan saat masih menjadi mahasiswa. Sitorus (2019) menjelaskan bahwa kasus pelecehan seksual di kampus merupakan fenomena gunung es yang terus berlanjut, sedikit demi sedikit muncul ke permukaan. Maka dari itu, ditetapkan sejumlah karakteristik umum sebagai kriteria informan. Kriteria tersebut meliputi laki-laki alumni perguruan tinggi yang menjadi korban pelecehan seksual di lingkungan akademik dan memiliki gaya hidup mandiri dengan merantau dan tinggal di rumah kos atau asrama kampus. Selain itu, informan harus mengalami pelecehan seksual secara langsung, bukan sekadar saksi atau mengetahui cerita tentang kejadian tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara daring dengan para korban pelecehan seksual yang berjumlah lima (5) orang. Melalui proses wawancara,

maka dapat diperoleh deskripsi dan analisis lengkap tentang subjek penelitian, tanpa membatasi ruang lingkup penelitian dan sifat tanggapan partisipan (George, 2023). Sebelum melakukan wawancara, informan telah diberikan pemahaman terkait tujuan pelaksanaan penelitian dan juga diminta menandatangani lembar persetujuan berisi pernyataan kesediaan informan yang akan menjalani proses tanya-jawab dengan peneliti untuk menjaga privasi subjek penelitian, etika, serta keabsahan penelitian. Informan pada penelitian ini merupakan alumni perguruan tinggi sehingga bisa dengan lebih leluasa menceritakan pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual di lingkungan akademik. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan secara daring yang mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam prosesnya. Pada proses pelaksanaannya, partisipan menggunakan pseudonim tertentu dan meminta untuk tidak menyalakan kameranya (*webcam*) ketika diwawancara.

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara informan maka akan dilakukan *coding* dan analisis. Tipe pengodean yang digunakan dalam riset ini adalah pengodean tiga tahap atau dikenal dengan istilah *open-axial-selective coding*. Melalui proses ini maka hasil transkrip verbatim akan dilakukan pengodean melalui tahapan identifikasi, tahapan asosiasi, dan tahapan selektif. Setelah itu, analisis tematis dilakukan

di mana terjadi proses sistematis, berulang, dan rekursif dalam analisis data kualitatif (*iterative comparison*) (Adewusi, 2020). Tipe analisis ini merupakan metode yang bermaksud untuk menelaah secara rinci data-data kualitatifnya guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam suatu fenomena (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Penggunaan teknik analisis tematis dipilih karena dapat menggali data transkrip yang diperoleh secara rinci, didahului oleh tahap *three steps coding*.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), serta objektivitas (*confirmability*) (Saryono, 2010). Dalam riset ini digunakan tipe uji kredibilitas triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan sumber data yang berbeda. Setelah wawancara utama dilakukan, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan tentang hasil interpretasi dari transkrip verbatim. Menurut Afrizal (2015), konfirmasi ulang diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang dihimpun sudah sesuai dan tidak bertentangan dengan yang dimaksud. Sedangkan triangulasi metode peneliti menguji keabsahan dengan mengumpulkan data sejenis dengan teknik/metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2002).

Kajian Konseptual

Hingga saat ini, belum ada definisi pelecehan seksual yang jelas, ringkas, dan

diterima secara luas atau akademis (Crocker, 1983; Quick & McFadyen, 2017; Nielsen, et al., 2017). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perspektif individu dalam memaknai fenomena yang terjadi (Langley, 1999). Perbedaan pemaknaan ini juga menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini. Namun, beberapa cendekia merumuskan pelecehan seksual sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan kepada seseorang (Wolff, Rospenda, & Colaneri, 2016; Quick & McFadyen, 2017; Nielsen, et al., 2017; Vincent-Höper, et al., 2020). Termasuk di antaranya komentar cabul, lirikan / pandangan, ajakan seksual, ancaman, menunjukkan tontonan pornografi, dan masturbasi di ruang publik (Gekoski et al. 2017). Jenis-jenis pelecehan seksual pun mencakup lingkup yang luas, terdapat banyak jenis pelecehan seksual, selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 1**. Jenis-jenis pelecehan seksual yang tercantum pada tabel di bawah merupakan tindakan yang umum dilakukan di ranah publik, meskipun aplikasinya juga mencakup ranah privat hingga digital.

Tabel 1. Jenis-jenis Pelecehan Seksual pada Ruang Publik

Verbal	Non-Verbal	Fisik
Komentar bernada seksual (tentang baju, penampilan, tubuh, dan lainnya.)	Gerakan atau pandangan seksual yang tidak diinginkan	Meraba-raba (sentuhan yang tidak pantas)

Siulan, membuat suara kecupan, atau memanggil seseorang dengan sebutan afeksi (sayang, manis, dan lainnya.)	Tindakan masturbasi di ruang publik	Ciuman yang tidak diinginkan
Mengajak untuk melakukan hubungan seksual.	Menunjukkan media berbau pornografi	Memainkan rambut (badan), perhiasan, pakaian seseorang
Menanyakan pertanyaan personal tentang kehidupan seksual.	Paparan yang tidak senonoh	Kekerasan seksual
Menggunakan kata-kata cabul atau tidak senonoh, bahasa yang kasar/melecehkan.	Menguntit	Memperkosakan

Sumber: Adaptasi dari Ceccato & Loukaitou-Sideris (2020) dalam Ding et al. (2020)

Kendati demikian, pelecehan seksual di sini dibedakan dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan seksual yang bersifat memaksa, menggunakan tekanan sosial maupun fisik – terjadi hubungan fisik atau penetrasi (National Sexual Violence Resource Center, 2004; World Health Organization, 2012). Kekerasan seksual merupakan salah satu bagian/turunan dari beberapa jenis tindak pelecehan seksual (Ding et al., 2020; Karami et al., 2021). Lebih lanjut lagi, dari studi literatur sistematis yang

dilakukan oleh Karami et al. (2021), hampir 30 persen dari artikel yang ditinjau menjelaskan kekerasan seksual sebagai bentuk tindakan seksual yang dilakukan menggunakan ancaman fisik maupun pemaksaan, baik yang telah terjadi maupun baru pada tahap percobaan (lihat **Tabel 2**). Sehingga, kesamaan antara tindakan seksual dengan pelecehan dan kekerasan seksual terletak pada posisi salah satu pihak yang **tidak menginginkan** atau **tidak memberikan izin/consent**.

Tabel 2. Jenis dan Sifat Kekerasan Seksual

Jenis Kekerasan Seksual	Sifat Kekerasan Seksual
Hubungan seksual melalui vagina, anal, atau oral	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaksaan atau ancaman fisik. Hingga terjadi atau baru pada tingkat percobaan.
Kontak seksual yang tidak diinginkan (belaian, ciuman, atau sentuhan-sentuhan seksual lainnya)	
Hubungan seksual (melalui vagina, anal, atau oral) terhadap orang yang tidak berdaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaksaan terhadap orang yang tidak dapat memberikan persetujuan (mabuk atau pengaruh obat-obatan). • Hingga terjadi atau baru pada tingkat percobaan.
Paksaan seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan, kebohongan, intimidasi, argumen, dan lainnya. • Hingga terjadi atau baru pada tingkat percobaan.

Sumber: Adaptasi dari Fedina et al. (2018)

Fitzgerald et al. (1997) sebenarnya telah mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau

sekelompok individu yang tidak menyenangkan, mengandung unsur erotisme, atau memiliki dorongan sensual. Sayangnya, definisi pelecehan yang ia kemukakan masih berputar pada cakupan perempuan sebagai korban, seolah-olah pelecehan seksual tidak bersifat universal, dari segi korban (laki-laki dan gender lainnya). Sebagai tambahan, pada penelitian yang dilakukan oleh Kwon et al. (2007); Scarduzio & Geist-Martin (2010); Allen et al. (2015); Scarduzio et al. (2018); Petersson & Plantin (2019); Farkas et al. (2020); hingga Miranti & Sudiana (2021) menyatakan bahwa laki-laki pun dapat menjadi korban pelecehan seksual. Namun, belum ada pernyataan yang inklusif mengenai pemaksaan pelecehan seksual dari mata laki-laki korban pelecehan seksual. Karena pada dasarnya, berbagai klasifikasi tindakan yang telah disebutkan di atas pun dapat dialami oleh laki-laki juga. Pembatas pada fenomena terlecehkannya laki-laki secara seksual berdiri pada maskulinitas yang tertanam pada tubuh masyarakat dan korban laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021; Scarduzio & Geist-Martin, 2010).

Meskipun definisi pelecehan seksual (serta kebijakan yang melarang pelecehan seksual) berbeda-beda di setiap kampus, ada beberapa aspek dan kesimpulan yang sama. Misalnya definisi tersebut mencakup beberapa konsep penyalahgunaan kekuasaan diferensial, kepedulian terhadap lingkungan akademik, dan termasuk berbagai perilaku dari penggunaan

bahasa paling sensual hingga penyerangan fisik (Somers, 1982). Definisi pelecehan seksual penting karena dapat memberikan pendidikan pada civitas akademika sekaligus mendorong diskusi dan evaluasi pengalaman yang cermat tentang kejadian pelecehan seksual di lingkungan kampus tersebut.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pengalaman Laki-laki Korban Pelecehan Seksual

Terdapat berbagai pengalaman yang digambarkan oleh informan berdasarkan pertanyaan yang diberikan ketika diwawancara. Melalui sesi wawancara, secara garis besar, diketahui bahwa tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh para informan dapat terbagi menjadi dua yaitu adanya kontak fisik dan ketiadaan kontak fisik. Pelecehan tanpa adanya kontak fisik dialami oleh Informan 1 ketika ia direkam saat sedang mandi di kamar mandi asramanya. Sementara itu, Informan 2, 3, 4, dan 5 mengutarakan pengalaman pelecehan seksual dengan adanya kontak fisik dengan pelaku. Informan 2 menceritakan bahwa ia menerima sentuhan dan elusan dari pelaku pada bagian bahu, tangan, dan paha. Informan 3 mengungkapkan bahwa alat vitalnya dipegang oleh pelaku (untuk dimasturbasi) sembari dicium bibirnya. Informan 4 menjelaskan pengalamannya di mana setelah mengelus bahu dan tangannya, pelaku tiba-tiba mencium pipi korban. Ia menjelaskan, “Rangkul-rangkul tapi

rangkulnya yang di apa ya istilahnya... rangkul ngusap itu yang bahu ke tangan? Pas... gua lupa lagi ngapain tiba-tiba dia nyium pipi” (Informan 4). Sementara itu, pelecehan seksual yang diterima Informan 5 adalah bagian vitalnya yang tiba-tiba diremas oleh pelaku ketika sedang bercakap-cakap.

Berdasarkan penuturan informan pada sesi wawancara, dapat dipahami bahwa pelecehan seksual merupakan tindak pelecehan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan melibatkan kontak fisik (bersentuhan secara langsung). Sementara itu, pelecehan seksual juga dapat dipahami sebagai tindakan pelecehan yang dilakukan oleh pelaku tanpa melibatkan kontak fisik secara langsung.

Setelah mengalami tindakan pelecehan seksual maka Informan pun memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengalaman yang dialaminya. Dalam upaya memahami pengalaman mereka, para Informan melalui proses interogatif (bertanya-tanya kepada dirinya sendiri) atau dengan langsung dapat memahami kejadian tersebut. Rasa kebingungan juga dialami oleh Informan 2, 3, dan 4 dalam memproses tindak pelecehan yang dialaminya. Informan 2 merasakan adanya kebingungan karena tidak pernah menduga bahwa laki-laki dapat mengalami tindakan yang tergolong ke dalam pelecehan seksual. Informan 3 juga merasakan adanya kebingungan karena mengira bahwa mulanya pelaku bertindak secara tidak sengaja. Informan

4 turut menuturkan adanya perasaan kebingungan mengenai apakah tindakan yang dialami termasuk pelecehan seksual atau merupakan suatu perilaku yang wajar terjadi. Terutama dalam kasusnya, pelaku tindak pelecehan seksual memiliki sindrom tertentu dengan kebutuhan khusus. Sehingga informan berusaha memaklumi tindakan pelaku, bahkan meragukan pengalamannya apakah dapat didefinisikan sebagai pelecehan seksual atau tidak. Berbeda dengan informan lainnya, Informan 1 dan 5 dapat dengan segera memahami serta memaknai bahwa kejadian yang dialaminya merupakan tindakan pelecehan seksual.

Setelah melakukan proses introspeksi diri, informan dapat memahami dan memaknai tindakan pelecehan seksual yang dialaminya. Informan 2, 3, 4, dan 5 kemudian mendefinisikan pelecehan seksual berdasarkan pemahaman masing-masing. Sementara itu, Informan 1 mengetahui apa itu pelecehan seksual, namun tidak mendeskripsikannya secara detail. Ia mengatakan bahwa “Jadi gue *notice*-nya kaya pelecehan itu cewek dan cowok gitu” (Informan 1). Maka gambaran yang diperoleh dari Informan 1 ialah pelecehan seksual tersebut tidak terbatas pada satu gender saja; laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban dan pelaku. Melihat jawaban kelima informan, secara umum dapat ditarik benang merah bahwa mereka mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan di luar batas wajar

(umumnya berkonotasi seksual) yang dilakukan dari satu orang ke orang lain, baik adanya kontak fisik maupun tidak, tanpa adanya persetujuan/izin (*consent*) dari korban.

Respon Terhadap Pengalaman Pelecehan Seksual

Setelah kejadian pelecehan terjadi, secara umum para informan menunjukkan kemiripan reaksi jangka pendek dan jangka panjang. Reaksi jangka pendek ialah reaksi yang diberikan informan saat berlangsungnya atau sesaat setelah kejadian. Dalam hal ini, informan cenderung merasa marah dan melakukan perlawanan, baik secara fisik menggunakan kekerasan maupun menegur pelaku secara verbal. Seperti pada Informan 3 yang langsung bereaksi marah ketika pelaku melakukan aksinya. Ia menjelaskan, “Gue marah waktu itu, gue jorokin dia, terus abis itu dia baru sadar” (Informan 3). Sementara itu, ketika pelaku tiba-tiba mencium pipi Informan 4, ia langsung mengucap “wah, anjing lu” (Informan 4) dan beranjak pergi dari pelaku. Sedangkan bagi Informan 1, ia memang tidak melihat pelaku secara langsung saat direkam ketika mandi, namun ia merespon tindakan tersebut dengan meneriaki pelaku dan mencoba mencari tahu pelakunya. Selain itu, setelah kejadian, Informan 1 merasa marah akan apa yang menimpa dirinya. Ia bercerita:

“Karena gue konteksnya itu gue se... gue... lu ngerti ga sih kalo misalnya lu lagi emosi

banget terus lu enggak tau juga cara ngeredamnya gimana? Nah itu konteksnya gue lagi kayak gitu tuh. Kayak sepanjang hari kaya gitu terus, itu sampe berhari-hari lah.” (Informan 1)

Meskipun reaksi jangka pendek yang para informan tunjukkan adalah aksi perlawanan dan marah sebagai tanda ketidaksetujuan, seiring berjalannya waktu respon yang mereka nampakkan adalah menyimpan dan meredam masalah tersebut secara personal. Sebagaimana Informan 2 yang menyatakan *"Oh, I take it as a personal stuff, gue enggak mau kayak ada orang involve"* (Informan 2). Alasan informan tidak ingin mengungkapkan kejadian pelecehan seksual yang dialami ke khalayak luas disebabkan karena merasa pengalaman tersebut merupakan aib, serta sesuatu yang ringan sehingga tidak perlu dipermasalahkan lebih lanjut. Seperti yang dituturkan oleh Informan 5, *"Sebenarnya, jadi ini sih, jadi enggak mau ngebahas lagi karena mungkin apa ya... ya ada dirasa mungkin itu termasuk aib"* (Informan 5); dan juga pada Informan 4, *"Selama ini gua nganggep hal yang gue alamin juga tergolong ringan gitu jadi gue enggak banyak ngomong soal itu"* (Informan 4).

Walaupun para informan mengatakan bahwa mereka akan menyimpan permasalahan ini sendiri, tapi setelah beberapa saat mereka mengungkapkannya ke orang-orang terdekat. Kelima informan bercerita ke sejumlah teman, dan Informan 5 juga mengungkap kejadian ini

kepada anggota keluarganya. Sementara pada penuturan Informan 2, 3, dan 4, ketiganya membuka diri mengenai pengalaman mereka ke teman-teman yang ternyata juga pernah menjadi korban pelecehan seksual. Melalui proses saling bercerita, maka timbul aksi solidaritas dari sesama korban. Sehingga, kelompok korban tindak pelecehan saling menguatkan sampai terbangun perasaan bahwa mereka tidaklah sendiri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Seperti cerita dari Informan 2:

"Pertama dia [temannya] cerita ke kamar gue, terus dia ketok-ketok dan cerita: 'H [Informan 2], you know what happened to me? Terus gue [tanya] what happened? Terus ceritanya tuh triggering banget, akhirnya gue cerita juga biar enggak ngerasa alone banget gitu.'" (Informan 2)

Aksi mengungkapkan kejadian pelecehan seksual oleh kelima informan hanya sebatas kepada orang terdekat dan sesama korban, dan tidak dilanjutkan dengan melapor ke pihak yang memiliki kewenangan tertentu, seperti pihak kampus, maupun polisi. Alasan yang ditemukan adalah merasa tidak ada bukti yang cukup dan khawatir bahwa hal tersebut akan membawa dampak negatif pada mereka selaku korban yang melapor. Hal tersebut tergambar dengan jelas dalam pernyataan Informan 5:

"Iya, paling ya dua alasan yang saya enggak langsung lapor waktu itu tuh... Satu karena saya mikirnya masih mahasiswa kan, masih mahasiswa saya butuh nilai biar saya bisa

lulus atau lanjut ke tahap berikutnya. Jadi saya mikirnya ya udah lah, telan aja yang penting saya bisa keluar dan bisa lulus dari stase itu gitu. Itu yang satu saya enggak berani lapor karena takutnya malah nanti saya dikira apa ya... bikin fitnah atau dikira bikin berita yang enggak-enggak jadi malah justru berbalik ke saya.” (Informan 5)

Di sisi lain, tidak ada jaminan setelah dilakukannya laporan akan ada hukuman yang signifikan bagi pelaku. Sehingga, alih-alih melapor ke pihak kampus, mereka memilih untuk menyelesaikan permasalahannya secara individu atau berkelompok dengan sesama korban. Seperti bagi Informan 4, “Kita mikirnya waktu itu kalo enggak salah kayak ya sanksi sosial lebih berat [daripada sanksi dari kampus]” (Informan 4). Dalam kasus Informan 1, ia enggan melakukan pelaporan karena adanya dugaan bahwa pelaku merupakan bagian dari kelompok yang pengaruhnya telah mengakar ke ranah pemerintahan dan penegak hukum. Setelahnya, respon jangka panjang kelima informan ini adalah memilih untuk tidak mempermasalahkan kejadian yang dialami lebih lanjut dan menjadikannya sebagai pelajaran jika hal ini menimpa mereka lagi.

Pemaknaan Pelecehan Seksual oleh Korban Laki-laki dengan Nilai Maskulinitas

Berdasarkan pengalaman pelecehan seksual yang dialami, para informan berupaya menyusun, mengenali, dan menafsirkan

tindakan tersebut. Para informan menggambarkan adanya pandangan maupun pemahaman tentang dirinya sendiri seperti lelaki harus kuat, lelaki melindungi, serta lelaki tidak mungkin menjadi korban. Pandangan bahwa lelaki kuat ditunjukkan oleh informan melalui pola pemikiran maupun perilakunya. Informan 4 berupaya menjauhkan diri dari pelaku tindakan tersebut agar ia tidak berburuk sangka. Ia mengungkapkan, “Selama enggak deket-deket sama gua, gua aman gitu. Gua enggak bakal *nethink* juga” (Informan 4). Hal yang sama juga ditemukan pada Informan 1, di mana ia menunjukkan adanya pandangan bahwa lelaki harus kuat dengan berperilaku tidak memikirkan kejadian yang menimpanya secara berulang-ulang, agar tidak mempengaruhi pola pikir dirinya. Selain itu, ia juga merasa harus tampil kuat karena keluarga tidak bisa memberikan dukungan mental sebagaimana yang diharapkannya.

Pada Informan 3, pandangan bahwa lelaki harus kuat ditampilkan melalui perilakunya yang tidak mau menceritakan bahwa dirinya adalah korban. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa korban merupakan pihak yang lemah dan memalukan. Ia menerangkan bahwa, “Lu tau kan ini masalah [kasus tindakan pelecehan seksual] yang sensitif banget enggak sih? Jadi kalo orang lain tau, itu tuh beneran ngerasa *fully ashamed*” (Informan 3). Pada Informan 5, ia sempat merasa takut ketika bertemu dengan pelaku, namun tidak

memperlihatkan perasaan tersebut secara langsung karena adanya pandangan bahwa lelaki harus kuat. Ia menuturkan, "Mungkin ya mungkin hati kecil kayak takut kali ya, tapi enggak sampe yang terus memperlihatkan gitu sih cuman ya hanya kayak jaga jarak aja" (Informan 5).

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 2 tidak menunjukkan upaya-upaya tertentu yang menunjukkan bahwa lelaki harus tampil kuat. Namun ia menunjukkan pandangan bahwa lelaki harus melindungi melalui penceritaannya mengenai laki-laki yang melindungi lawan jenis (perempuan) apabila ada tindakan yang tidak pantas baik dunia maya maupun nyata. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan 1, di mana laki-laki harus mampu melindungi lawan jenis apabila kondisi tidak kondusif. Ia menjelaskan bahwa, "Jadi seakan-akan perempuan itu lemah. Jadi kalo misalnya kita apa namanya... ada yang mengusik atau ngapa-ngapain ya udah dia... pokoknya dia, perempuan tuh harus dilindungi gitu" (Informan 1). Pandangan tersebut juga ditemukan pada Informan 4 yang mengatakan lelaki harus melindungi orang-orang yang dianggap lemah (dalam kasus pelecehan ini adalah kelompok masyarakat berkebutuhan khusus).

Sementara itu, pandangan bahwa korban pelecehan seksual umumnya terbatas pada perempuan saja ditemukan pada Informan 3 dan 4. Informan 3 menyatakan bahwa "Pelecehan

seksual yang aku tau itu kebanyakan kan [oleh] cowok ke cewek ya" (Informan 3). Hal ini menggambarkan bahwa, pada realitas Informan 3 yang ditarik secara eksternal atau deduktif, pelecehan seksual lebih umum terjadi menimpa perempuan sebagai korban (bukan lelaki). Sementara melalui pengalaman pelecehannya, Informan 4 mengalami proses mencari tahu hingga akhirnya menyatakan bahwa terdapat kemungkinan laki-laki menjadi korban, tapi bersifat terbatas. Ia memandang bahwa pelecehan seksual antar-lelaki terjadi dalam bentuk hubungan badan dan meragukan bahwa sentuhan biasa termasuk ke dalam bentuk pelecehan. Ia mengungkapkan bahwa:

"Tau sih [lelaki bisa menjadi korban], tapi maksudnya gue tau pun gue enggak bakal seluas itu juga karena yang gue pikir adalah cowok yang pelecehan seksual ya yang bener-bener something very sexual gitu enggak kaya yang gue terima juga makanya gue ragu kan. Apakah ini termasuk atau enggak gitu." (Informan 4)

Hal berbeda ditemukan pada Informan 1 dan 2. Informan 1 menyatakan bahwa laki-laki dapat menjadi korban. Meskipun demikian, ia mengetahui adanya pandangan bahwa sangat jarang bagi lelaki untuk menjadi korban. Sementara itu, Informan 2 menyatakan:

"Kayaknya kayak gak ada yang mikir terlalu jauh deh kalo ke cowok selama kayak gak ada yang bener-bener fisik banget misal kayak diperkosa, diapain gitu, kayak gak

selama... kalau bagi cowok yaa.” (Informan 2)

Berdasarkan keterangan, informan merupakan laki-laki yang mengalami tindakan pelecehan seksual oleh pelaku laki-laki dalam lingkungan perguruan tinggi. Informan mengungkapkan bahwa tindakan pelecehan seksual yang dialaminya dapat terjadi secara langsung (kontak fisik) maupun tidak langsung.

Peneliti juga melihat bahwa pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh informan memberikan beragam respon sebagai bentuk reaksi terhadap pengalaman tersebut. Terdapat reaksi jangka pendek dan jangka panjang yang diberikan maupun dilakukan oleh informan. Sebagai bentuk reaksi jangka pendek, informan mengungkapkan adanya perlawanan dan penggunaan kekerasan terhadap individu yang diduga merupakan pelaku tindak pelecehan seksual. Sementara itu, reaksi-reaksi jangka panjang yang muncul adalah adanya upaya meredam, menyimpan, ataupun menyelesaikan masalahnya secara sendiri tanpa melibatkan orang lain. Informan menjelaskan bahwa mereka memegang kendali penuh dalam menentukan respon apa yang akan diberikan atas pengalamannya. Hal ini terlihat dari bagaimana para informan mengontrol pola pikir, tindakan, maupun proses pendefinisian dirinya. Sebagai lelaki yang mengalami tindak pelecehan seksual, maka mereka memahami dirinya sebagai pihak yang memiliki kuasa

penuh dalam menentukan respon, tanpa adanya campur tangan orang lain.

Peneliti melihat bahwa para korban laki-laki memiliki pandangan tertentu dalam memaknai pengalamannya, yakni bagaimana dirinya merupakan lelaki yang kuat dan mampu melindungi. Selain itu, terdapat pula pandangan yang telah terinternalisasi bahwa tidak umum bagi lelaki untuk menjadi korban pelecehan seksual. Sehingga, ketika informan mengalami pelecehan seksual dalam kehidupan nyata, pandangan terhadap diri yang telah dimilikinya (maskulinitas) mempengaruhi caranya memahami pengalaman tersebut.

Sebagai laki-laki, para informan memiliki pemahaman bahwa dirinya harus melindungi orang lain. Maka, ketika pelaku merupakan orang berkebutuhan khusus, yang seringkali dianggap sebagai pihak yang lebih lemah, ia pun memilih untuk meredam dan menyelesaikan kasus pelecehan seksual yang dialaminya secara personal. Kemudian, contoh lainnya adalah adanya penilaian diri bahwa informan merupakan individu yang kuat. Karena adanya pemahaman ini, informan lantas melakukan perlawanan ataupun kekerasan sebagai solusi atas masalahnya. Selain itu, informan juga menjadi tidak ingin menggambarkan dirinya sebagai korban (berupaya menolak atau menormalisasikan kejadian yang dialaminya).

Berdasarkan penjelasan dalam proses wawancara, peneliti menemukan bahwa

pemaknaan individu atas tindak pelecehan seksual yang dialaminya melibatkan pandangan ataupun pemahaman yang melekat pada dirinya sendiri. Para informan memiliki pandangan bahwa lelaki jarang menjadi korban pelecehan seksual. Jika sampai lelaki menjadi korban, informan berpandangan bahwa bentuk pelecehan seksual yang terjadi merupakan hubungan badan/kelamin. Sehingga ketika informan mengalami pelecehan seksual dalam bentuk sentuhan atau rabaan dari pelaku, muncul keraguan apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam bentuk pelecehan seksual atau tidak. Terlebih lagi ketika pelakunya berjenis kelamin yang sama. Sementara itu, terdapat pula faktor internal yang membuat informan cenderung berpendapat bahwa dirinya harus tampil kuat dalam memahami kejadian pelecehan seksual yang dialaminya. Hal ini terlihat dari ungkapan informan bahwa meskipun terdapat rasa takut atau aib sebagai korban, tapi ia memilih untuk melihat kejadian tersebut sebagai bentuk spontanitas pelaku ataupun sebatas bahan pembelajaran hidup.

Sehingga berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, secara garis besar peneliti menemukan adanya pemaknaan korban pelecehan seksual sesama jenis dengan nilai-nilai maskulinitas. Maskulinitas adalah cara untuk menjadi seorang laki-laki (Tuncay dalam Fathinah et al., 2017). Lalu, maskulinitas juga didefinisikan sebagai konstruksi kekelakian terhadap laki-laki yang menjunjung tinggi nilai-

nilai superioritas, kekuatan, kekuasaan, kejantanan, tangguh, dan memiliki fisik yang atletis (Chapman & Rutherford, 2014). Hal ini sejalan dengan riset-riset terdahulu yang umumnya mengangkat tema maskulinitas dalam meneliti kasus pelecehan seksual (yang merupakan bagian dari kekerasan seksual) terhadap laki-laki (Allen et al., 2015; Farkas et al., 2020; Scarduzio & Geist-Martin, 2010; Scarduzio et al., 2018; Petersson & Plantin, 2019; Miranti & Sudiana, 2021). Pada penelitian ini, adanya internalisasi maskulinitas pada kelima informan laki-laki ini turut membentuk pemahaman serta reaksi mereka terhadap pelecehan seksual.

Menurut para informan, pelecehan seksual dapat dipahami dan didefinisikan sebagai tindakan berbau seksual yang dilakukan dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa adanya persetujuan maupun izin (*consent*) dari korban. Ditinjau dari literatur-literatur terdahulu, para peneliti memang belum dapat mendefinisikan secara teoritis dan pasti tentang apa yang disebut sebagai pelecehan seksual karena adanya perbedaan perspektif individu dalam memaknai fenomena yang terjadi (Langley, 1999). Namun, secara umum pelecehan seksual dapat diartikan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan kepada seseorang (Wolff, Rospenda, & Colaneri, 2016; Quick & McFadyen, 2017; Nielsen, et al., 2017; Vincent-Höper, et al., 2020). Meskipun informan

mengetahui apa itu pelecehan seksual, tapi masih terdapat ambivalensi mengenai pemahamannya, terutama pada saat mereka mengalami kejadian tersebut secara langsung. Saat hal tersebut terjadi pada informan untuk pertama kalinya, masih terdapat keraguan akan tindakan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Petersson & Plantin (2019) yang menerangkan bahwa para informannya mengalami kesulitan untuk mengonseptualisasikan pelecehan seksual yang menimpa mereka, karena adanya berbagai pertentangan perasaan yang muncul. Salah satunya adalah karena merasa adanya ketidakselarasan antara kejadian yang menimpa diri mereka dengan stigma maskulinitas, yang melihat bahwa laki-laki korban kekerasan seksual tidak sejalan dengan konsep laki-laki ideal.

Lantas, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada akhirnya, para korban akan lebih memilih untuk menyimpan masalah tersebut dan tidak mempermasalahkannya lebih lanjut. Hasil ini mengkonfirmasi Kwon et al. (2007); Scarduzio et al. (2018); dan Farkas et al. (2020) yang melihat para korban akan cenderung menganggap apa yang mereka alami bukanlah sesuatu yang begitu buruk, bisa mereka atasi, hanya sebagai candaan yang menunjukkan kedekatan, dan sudah merupakan sesuatu yang normal. Pada penelitian Petersson & Plantin (2019) didapati adanya sejumlah partisipannya

sangat terpengaruh oleh kejadian pelecehan hingga perlu berkonsultasi ke psikolog atau bahkan bertindak diluar norma hukum; hal tersebut tidak ditemukan pada penelitian ini. Para informan tetap merasa bahwa pengalaman pelecehan seksual yang terjadi kepada mereka tidak akan berpengaruh banyak terhadap dirinya secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa hasil penelitian yang turut menguatkan temuan-temuan pada penelitian sebelumnya. Para informan memiliki kesulitan dalam memahami tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh mereka. Namun, mereka dapat menafsirkan, dalam pengertian dan berdasarkan pengalaman mereka, pelecehan seksual sebagai tindakan tindakan berbau seksual yang dilakukan tanpa adanya persetujuan, baik itu dengan adanya kontak fisik maupun tidak.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya nilai-nilai maskulinitas dalam pemaknaan pengalaman pelecehan seksual sesama jenis (laki-laki) pada masing-masing informan. Hal ini tergambarkan dari data hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para informan memiliki pandangan sebagai lelaki yang kuat dan mampu melindungi. Kemudian, terdapat pula pandangan yang telah terinternalisasi bahwa tidak umum bagi lelaki menjadi korban pelecehan seksual. Sehingga, ketika informan mengalami pelecehan seksual dalam kehidupan

nyata, mereka mengalami konflik dalam memahami kejadian yang menimpa mereka. Selanjutnya, ditemukan bahwa respon informan terhadap pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya ialah memilih untuk tidak memperlakukan kejadian yang dialami lebih lanjut dan menjadikannya sebagai pelajaran ke depannya.

Berdasarkan riset yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan sejumlah saran untuk penelitian selanjutnya. Pada konteks akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali pengalaman kasus pelecehan seksual pada laki-laki di berbagai ruang lingkup, sehingga memperkaya kedalaman temuan mengenai kasus pelecehan seksual pada laki-laki. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian lanjutan yang membahas motivasi dan proses pengungkapan pengalaman pelecehan seksual yang mereka alami terhadap orang-orang tertentu, serta menelaah skema pertolongan yang cocok untuk diterapkan pada laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Adanya penelitian dengan topik-topik tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan jumlah dan tingkat kegentingan kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki, serta dapat dipandang setara dengan kesadaran akan pelecehan seksual terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adewusi, D. (2021). *How to do a thematic analysis*. Scientific Editing. Diakses pada

28 Mei 2022. <https://www.scientific-editing.info/blog/how-to-do-a-thematic-analysis/>

Afrizal, A. S. (2015). Aplikasi Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Multimedia Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar Kelas I (Satu). *Jurnal TIPS: Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer Politeknik Sekayu*, 3(2), 10-21.

Allen, C. T., Ridgeway, R., & Swan, S. C. (2015). College Students' Beliefs Regarding Help Seeking for Male and Female Sexual Assault Survivors: Even Less Support for Male Survivors. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 24(1), 102-115.

Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75-80.

Berdahl, J. L., Magley, V. J., & Waldo, C. R. (1996). The sexual harassment of men?: Exploring the concept with theory and data. *Psychology of Women Quarterly*, 20(4), 527-547.

Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford university press.

Burn, S. M. (2018). The psychology of sexual harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96-103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>.

Chapman, R., & Rutherford, J. (2014). *Male Order: Mengungkap Maskulinitas*. Jalasutra.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design* (5th ed.). SAGE Publications.
- Crocker, P. (1983). An Analysis of University Definition of Sexual Harassment. *Signs*, 8, p. 696-707.
- Ding, H., Loukaitou-Sideris, A., & Agrawal, A. W. (2020). Sexual Harassment and Assault in Transit Environments: A Review of the English-language Literature. *Journal of Planning Literature*, 35(3), 267–280. <https://doi.org/10.1177/0885412220911129>.
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (2005). *Key concepts in cultural theory*. Routledge.
- Fathinah, E., Priyatna, A., & Adji, M. (2017). Maskulinitas Baru dalam Iklan Kosmetik Korea: Etude House dan TonyMoly. *Patanjala*, 9(2), 213-228.
- Farkas, A. H., Scholcoff, C., Machen, J. L., Kay, C., Nickoloff, S., Fletcher, K. E., & Jackson, J. L. (2020). The experience of male physicians with sexual and gender-based harassment: a qualitative study. *Journal of General Internal Medicine*, 35(8), 2383-2388. doi:10.1007/s11606-020-05695-4.
- Fedina, L., Holmes, J. L., & Backes, B. L. (2018). Campus Sexual Assault: A Systematic Review of Prevalence Research From 2000 to 2015. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 19, Issue 1, pp. 76–93). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1524838016631129>
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 80–92. <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>.
- Fikri, A., Pengadilan, O., Pangkalan Balai, A., & Selatan, S. (2021). Analisis Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Syari'ah Dan Peradilan Islam*, 1(2), 101–119. <https://www.dw.com/id/kekerasan-seksual-di-perguruan>.
- Fitzgerald, L. F., Swan, S., Magley, V. J. (1997). But was it really sexual harassment? Legal, behavioral, and psychological definitions of the workplace victimization of women. In O'Donohue, W. (Ed.), *Sexual harassment: Theory, research, and treatment* (pp. 5–28). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Gekoski, A., Gray, J. M., Adler, J. R., & Horvath, M. A. H. (2017). The prevalence and nature of sexual harassment and assault against women and girls on public transport: an international review. In *Journal of Criminological Research, Policy and Practice* (Vol. 3, Issue 1, pp. 3–16). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-08-2016-0016>.
- George, T. (2023, June 22). Types of Interviews in Research | Guide & Examples. Retrieved from

<https://www.scribbr.com/methodology/interviews-research/>.

9afthe_first_decade_of_sexual_harassment_research.pdf.

Harsono, A. (2020, April 12). Epidemic of Sexual Harassment on Indonesian Campuses Continues Due to Culture of Impunity. Human Rights Watch. <https://www.hrw.org/news/2022/04/12/epidemic-sexual-harassment-indonesian-campuses-continues-due-culture-impunity>

Maharani. (2021). Menteri PPPA: Kasus Kekerasan Seksual Ibarat Fenomena Gunung Es. Dipublikasikan di Kompas.com - 29/12/2021, 14:02 WIB. Diakses 10 Mei 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/14020101/menteri-pppa-kasus-kekerasan-seksual-ibarat-fenomena-gunung-es>.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 163-180.

Merriam, S. B. (2002). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.

Ishak, D. (2020). PELECEHAN SEKSUAL DI INSTITUSI PENDIDIKAN: SEBUAH PERSPEKTIF KEBIJAKAN. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144.

Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.

Karami, A., Spinel, M. Y., White, C. N., Ford, K., & Swan, S. (2021). A systematic literature review of sexual harassment studies with text mining. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126589>.

National Sexual Violence Resource Center. (2004). *Global Perspectives on Sexual Violence: Findings from the World Report on Violence and Health*. n.c.: National Sexual Violence Resource Center.

Kwon, I., Lee, D. O., Kim, E., & Kim, H. Y. (2007). Sexual Violence Among Men in the Military in South Korea. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(8), 1024-1042.

Nielsen, M. B., Kjær, S., Aldrich, P. T., Madsen, I. E., Friborg, M. K., Rugulies, R., & Folker, A. P. (2017). Sexual harassment in care work - Dilemmas and consequences: A qualitative Investigation. *International Journal of Nursing Studies*, 70, 122-130. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.02.018>.

Langley, T. (1999). *The First Decade of Sexual Harassment Research: Attributions in the Eighties*. Diakses 10 Mei 2002 Henderson State University: <https://hsu.edu/uploads/pages/1998->

- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>.
- Nurbayani, S., Dede, M., & Widiawaty, M. A. (2022). Utilizing library repository for sexual harassment study in Indonesia: A systematic literature review. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10194>.
- Petersson, C. C., & Plantin, L. (2019). Breaking with norms of masculinity: men making sense of their experience of sexual assault. *Clinical Social Work Journal*, 47(4), 372-383. <https://doi.org/10.1007/s10615-019-00699-y>.
- Philipsen, H., & Vernooij-Dassen, M. (2007). Kwalitatief onderzoek: nuttig, onmisbaar en uitdagend. In L. PLBJ & H. TCo (Eds.), *Kwalitatief onderzoek: Praktische methoden voor de medische praktijk*. [Qualitative research: useful, indispensable and challenging. In: Qualitative research: Practical methods for medical practice (pp. 5–12). Houten: Bohn Stafleu van Loghum.
- Saryono, (2010). Metode Penelitian Kualitatif, PT. Alfabeta.
- Scarduzio, J. A., & Geist-Martin, P. (2010). Accounting for victimization: Male professors' ideological positioning in stories of sexual harassment. *Management Communication Quarterly*, 24(3), 419-445.
- Scarduzio, J. A., Wehlage, S. J., & Lueken, S. (2018a). "It's like Taking Your Man Card Away": Male Victims' Narratives of Male-to-Male Sexual Harassment. *Communication Quarterly*, 1–20. doi:10.1080/01463373.2018.1447.
- Scarduzio, J. A., Sheff, S. E., & Smith, M. (2018b). Coping and sexual harassment: How victims cope across multiple settings. *Archives of Sexual Behavior*, 47(2), 327-340.
- Simkus, J., 2022. Snowball Sampling: Definition, Method and Examples. *Simplypsychology.org*. <https://www.simplypsychology.org/snowball-sampling.html#:~:text=Snowball%20sampling%20is%20a%20non,their%20community%20who%20are%20influential>.
- Sitorus, J. C. (2019). Quo Vadis , Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Di Kampus. *Lex Scientia Law Review*, 3(1), 30-39. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v3i1.30731>.
- Sujatha, K., & Kumar, H. (2022). Edmund Husserl's Phenomenological Method: an Appraisal. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 9(4), 557-564.
- Sutopo, H. B., (2002). Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Quick, J. C., & McFadyen, M. A. (2017). Sexual Harassment: Have We Made Any Progress? *Journal of Occupational*

Health Psychology, 22(3), 286-298.
doi:<https://doi.org/10.1037/ocp0000054>

Vincent-Höper, S., Adler, M., Stein, M.,
Vaupel, C., & Nienhaus, a. A. (2020).
Sexually Harassing Behaviors from
Patients or Clients and Care Workers'
Mental Health: Development and
Validation of a Measure. *International
Journal of Environmental Research and
Public Health*, 1-17.
doi:doi:10.3390/ijerph17072570.

World Health Organization. (2012). *World
Health Organization*. Diakses 10 Mei
2022 World Health Organization:
[http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/
10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf)
f.

Wolff, J. M., Rospenda, K. M., & Colaneri, A.
S. (2016). Sexual Harassment,
Psychological Distress, and Problematic
Drinking Behavior Among College
Students: An Examination of Reciprocal
Causal Relations. *The Journal of Sex
Research*, 00(00), 1-12.

Yin, R. K. (1984). *Case study research:
Design and methods*. Sage Publications.